

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini banyak para ahli menyarankan induksi persalinan pada beberapa keadaan persalinan yang beresiko jika menunggu persalinan spontan. Induksi persalinan telah terbukti menurunkan resiko infeksi intra maupun pasca persalinan, dibandingkan penatalaksanaan persalinan dengan menunggu persalinan spontan, selain itu juga menurunkan resiko kelahiran *section cesarea*. Pada beberapa kondisi, induksi persalinan biasanya akan disarankan guna merangsang terjadinya kontraksi dan mempercepat proses persalinan. Induksi umumnya dilakukan saat Ibu mengalami air ketuban pecah sementara kontraksi belum dirasakan.

Induksi bisa merangsang terjadinya kontraksi, tetapi ada efek samping dari induksi persalinan yang bisa Ibu dan janin dalam kandungan alami. Beberapa efek samping induksi persalinan bagi ibu dan janin dalam kandungan diantaranya: bayi bisa mengalami stress, terjadi prolaps tali pusat, infeksi, sedangkan bagi ibu bisa mengalami perdarahan pasca persalinan, dan rupture uteri juga infeksi. Induksi persalinan hanya boleh dilakukan dengan indikasi spesifik. Terdapat beberapa resiko pada induksi persalinan dengan cara apapun dan manfaat potensial tidak melebihi resiko.

Induksi persalinan secara perorangan, terutama pada pelaksanaan kehamilan normal (preeklamsi – eklamsi) menurunkan angka kematian ibu dan janin. Mengingat bahwa kelahiran dapat terjamin dapat juga tidak. Induksi harus sah, sehingga jika induksi gagal kelahiran dapat dilakukan dengan *seksio cesarea*, (Benson & Pernol, 2009). Induksi persalinan dimulai dengan menggunakan metode mekanisme dan farmakologis. Intervensi dibutuhkan ketika kesejahteraan ibu dan janin mungkin berisiko jika kehamilan dilanjutkan. Orang tua harus setuju dan diberi informasi lengkap mengenai prosedur. Beberapa indikasi dilakukannya induksi persalinan adalah : Pascamatur, ketuban pecah dini, hipertensi dan kehamilan, preeklamsi, Hemoragi antepartum, insufisiensi plasenta dan retardasi pertumbuhan intrauteri, janin besar, diabetes atau penyakit dasar lainnya serta kematian *intrauterine* (Medforth dkk, 2012).

Induksi persalinan menjadi salah satu metode yang dipertimbangkan untuk mempersingkat proses persalinan. Angka penggunaannya semakin meningkat tiap tahun. Pada tahun 2010, tercatat bahwa 1 dari 4 kelahiran bayi di dunia dilakukan melalui induksi persalinan. Dibeberapa negara maju dilaporkan lebih dari 25% dari seluruh kelahiran melibatkan induksi persalinan, kemudian untuk beberapa negara berkembang ditemukan angka yang berbeda. Beberapa negara di Afrika memiliki angka kejadian induksi persalinan lebih rendah dengan angka terendah yaitu di Nigeria sebesar 1,4%,

kalau dibandingkan dengan negara – negara seperti Asia dan Amerika Latin dengan Sri Lanka sebagai negara dengan penggunaan induksi persalinan tertinggi sebesar 35,5%.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 ada 11.077 kasus persalinan yang diinduksi, 1.847 (16,7%) adalah elektif diseluruh dunia. Induksi elektif terjadi 4,9% wanita risiko rendah kehamilan (37.444). Oksitosin adalah metode yang paling umum digunakan 83% kasus, baik sendiri atau kombinasikan dengan yang lain. Efek samping ibu yang paling umum adalah : (kebutuhan postpartum yang lebih tinggi untuk obat *uterotonik*, hampir tiga kali lipat risiko masuk ke unit perawatan intensif, risiko lima kali lipat histerektomi post partum, peningkatan kebutuhan *anestesi/ analgesia*. Hasil *perinatal* memuaskan kecuali untuk risiko 22% lebih tinggi dari yang menyusui (misalnya : inisiasi antara 1 jam dan 7 hari pasca persalinan) (Bull Word Health Organ, 2011).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 mencatat sebanyak 250 (12,5%) kasus ibu hamil perbulan dilakukan induksi pada saat persalinannya, yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan disejumlah Rumah Sakit Umum di Indonesia, Tahun 2012, terdapat 500.000 ibu hamil dimana didapatkan sebanyak 200.000 (40%) ibu hamil yang melakukan induksi saat persalinan, sedangkan 300.000 (60%) bersalin dengan *section cesarean*. (WHO, 2012). Data dari penelitian Salmarini yang dilakukan di RSUD dr. Murjani Tahun

2016 menunjukkan bahwa kejadian induksi persalinan mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya yaitu sebanyak 86 orang (4,43%) dari 1937 persalinan pada tahun 2013, sebanyak 154 orang (7,12%) dari 2160 kasus persalinan pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 sebanyak 181 kasus (9,15%) dari 1978 kasus persalina (Salmarini, 2016).

Hasil penelitian Tahun 2013 di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan peningkatan pada tahun 2010 dari 784 ibu bersalin yang persalinannya normal 175 orang (22,3%) diantaranya dilakukan induksi persalinan, meningkat ditahun 2011 yakni dari 903 ibu bersalin normal terdapat 203 orang (22,4%) kembali dilakukan tindak induksi persalinan lalu pada tahun 2012 meningkat kembali dari 742 ibu bersalin normal masih terdapat 275 ibu bersalin (37%) mengalami induksi persalinan. Data rekam medik Rumah Sakit Umum Kota Kendari menunjukkan kejadian induksi persalinan ditahun 2014 dari 749 ribu yang persalinannya normal terdapat 57 orang (6,61%) diantaranya mengalami induksi persalinan meningkat, ditahun 2015 dari 755 ibu bersalin terdapat 117 (15,49%) ibu bersalin dengan induksi persalinan lalu pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 639 ibu persalinan normal terdapat 129 orang (16,24%) mengalami induksi persalinan, ditahun 2017 dari 708 persalinan normal lalu untuk yang mengalami induksi persalinan 141 orang (20%). Persalinan induksi ini disebabkan ketuban pecah dini,

*inersia uteri* (kelainan his), *serotinus*, dan hipertensi kehamilan seperti preeklamsi dan eklamsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor Yang mempengaruhi meningkatnya angka kejadian induksi persalinan di RSUD Kota Kendari Tahun 2018”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor yang mempengaruhi meningkatnya kejadian induksi persalinan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui faktor yang mempengaruhi meningkatnya induksi persalinan di RSUD Kota Kendari Tahun 2018.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengaruh ketuban pecah dini terhadap induksi persalinan RSUD Kota Kendari Tahun 2018.
- b. Mengetahui pengaruh serotinus terhadap induksi persalinan di RSUD Kota Kendari Tahun 2018.
- c. Mengetahui pengaruh hipertensi terhadap induksi persalinan di RSUD Kota Kendari Tahun 2018

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi RSUD Kota Kendari

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi petugas pada badan pelayanan kesehatan di RSUD Kota Kendari.

2. Bagi pendidikan

Sebagai penambah informasi masukan bagi mahasiswa tentang faktor yang mempengaruhi meningkatnya angka kejadian induksi persalinan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi meningkatnya kejadian induksi persalinan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian Ridayanti pada tahun 2017 dengan judul Identifikasi Indikasi Induksi Persalinan Pada Ibu Di Ruang Bersalin Rsu Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2016, dengan metode Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan fakta mengenai suatu keadaan secara objektif. Hasil penelitiannya ditemukan Dari total 193 responden, terdapat 80 orang (41,5%) yang mendapatkan tindakan inersia uteri, serotinus berjumlah 37 orang (19,2%), ketuban pecah dini berjumlah 65 orang (33,7%) dan akibat IUFD Berjumlah 11 orang (5,7%). Sedang untuk perbedaan dengan penelitian sekarang yang akan dilakukan adalah jenis penelitiannya, Peneliti sebelumnya menggunakan metode jenis

penelitian deskriptif sedangkan penelitian ini akan menggunakan korelasional.

Penelitian Yusnita pada tahun 2017 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan induksi persalinan di rsud kota kendari tahun 2016, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional analitik* dengan desain penelitian *Case Control*, teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik total sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor ketuban pecah dini, kehamilan lewat waktu dan hipertensi dalam kehamilan menunjukkan adanya pengaruh terhadap terjadinya induksi persalinan, dimana Ketuban pecah dini dengan nilai  $OR=6,38 > 1$  dan  $X_{hitung} = 35.62 > X_{tabel} = 3.841$ . Kemudian kehamilan lewat waktu dengan nilai  $OR=4.41 > 1$  dan nilai  $X_{hitung} = 14.80 > X_{tabel} = 3.841$ . Hipertensi dalam kehamilan dengan nilai  $OR= 2.66 > 1$  dan  $X_{hitung} = 5.10 > X_{tabel} = 3.841$ . Hal ini bermakna bahwa ketuban pecah dini, kehamilan lewat waktu dan hipertensi dalam kehamilan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan induksi persalinan. Perbedaan peneliti yang lalu dan sekarang terletak pada jenis penelitiannya. Peneliti sekarang menggunakan korelasional.